

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5–6 TAHUN DI TK 011 PERMATAKU MERANGIN KABUPATEN KAMPAR**

**Gustimarni**

**Guru TK 011 Permataku Merangin Kabuapten Kampar**

*email: gustimarni@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Berdasarkan hasil pengamatan di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar pada kelompok B2 yang terdiri dari 20 anak, hanya sembilan anak yang bisa berbicara dengan lancar untuk memberikan keterangan dan peristiwa yang dialaminya serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan sedangkan sebelas anak lainnya belum mampu untuk berbicara lancar dalam menyampaikan suatu pengalaman ataupun informasi mengenai suatu hal yang dilihat maupun di dengarnya. Hal ini terlihat salah satunya ketika guru menanyakan tentang kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh anak baik di rumah ataupun di tempat lain, hanya beberapa orang anak saja yang bisa menceritakan dengan lancar sedangkan lebih dari sebagian anak tidak dapat menceritakan dengan lancar. Fenomena-fenomena atau gejala-gejala ini menggambarkan bahwa kemampuan berbicara pada anak masih tergolong rendah. Tujuan Penelitian ini, 1) untuk mengetahui pelaksanaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, 2) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bermain peran di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar usia 5-6 tahun. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh kesimpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu: 1) dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar, 2) persentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar adalah sebesar 26,9% dari data awal atau sebelum penerapan metode bermain peran dengan kemampuan berbicara anak pada siklus II.

Kata kunci : metode bermain peran, kemampuan berbicara

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan

berbahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni. Pendidikan anak usia dini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Dari itu diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan yang rutin.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar pada kelompok B2 yang terdiri dari dua puluh anak, hanya 9 anak yang bisa berbicara dengan lancar untuk memberikan keterangan dan peristiwa yang dialaminya serta mampu menjawab pertanyaan

yang diberikan sedangkan 11 orang anak belum mampu untuk berbicara lancar dalam menyampaikan suatu pengalaman ataupun informasi mengenai suatu hal yang dilihat maupun di dengarnya. Hal ini terlihat salah satunya ketika guru menanyakan tentang kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh anak baik dirumah ataupun di tempat lain, hanya beberapa orang anak saja yang bisa menceritakan dengan lancar sedangkan lebih dari sebagian anak tidak dapat menceritakan dengan lancar. Fenomena-fenomena atau gejala-gejala ini menggambarkan bahwa kemampuan berbicara pada anak masih tergolong rendah. Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak diperlukan pemberian trik-trik atau metode yang pas dalam artian cara yang menarik, unik, ramai dan tidak membosankan yang diharapkan mampu menimbulkan rangsangan positif pada anak. Salah satunya dengan melakukan kegiatan bermain peran. Dengan kegiatan ini anak dapat bermain dan saling berinteraksi dengan teman-teman yang menjadi lawan main mereka masing-masing.

Mustafa dan Lana (1986) menyatakan bahwa berbicara adalah menyampaikan maksud (ide, isi hati serta pikiran) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Sedangkan Tarigan, dkk (1998) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah kita sering mendengar istilah "*Medium is the message*".

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai

kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Termasuk dalam kemampuan ini adalah:

1. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, dimana, mengapa dan bagaimana secara sederhana.
2. Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
3. Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
4. Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek, 5 – 6 kalimat yang sudah diceritakan guru.
5. Bercerita dengan kata ganti aku atau saya.
6. Memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal.
7. Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana.
8. Menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan dari suatu benda.
9. Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan bentuk lisan.

Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini tersebut di atas, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka kemampuan berbicara hanya dibatasi pada aspek-aspek tertentu saja, yaitu: berbicara lancar dengan kalimat sederhana, berbicara dengan kata ganti aku atau saya, mampu menjawab pertanyaan secara sederhana.

Depdiknas (2005) mengemukakan bahwa metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman pada anak melalui bermain peran, yakni akan diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan lain-lain.

Abu (2005) mengemukakan bahwa metode *role playing* disebut juga "sosiodrama maupun bermain peranan yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat". Dalam proses *role palying* peserta diminta untuk :

1. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
2. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta atau kurikulum.

3. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak "seolah-olah" peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.
4. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Nana (2005) menambahkan bahwa dengan cara mengajar dengan *role playing*, para anak diberi kesempatan dalam menggambarkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu, yang penting diingat ialah semua tugas yang diserahkan kepada anak harus dilaksanakan sewajar-wajarnya, jangan berlebihan. Semua sikap dan tingkah laku hendaknya diungkapkan secara spontan itulah sebabnya para pelaku suatu peranan tidak memerlukan teks kata-kata atau kalimat yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Mereka cukup memahami garis-garis besar apa yang akan didramatisasikan.

Hisyam (2007) berpendapat bahwa *role playing* adalah "Suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik ". *Role playing* berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari :

- a. Mengambil peran (*Role-taking*), yaitu tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, contoh : berdasar pada hubungan keluarga ( apa yang harus dikerjakan anak perempuan) dalam situasi sosial.
- b. Membuat peran (*Role-making*), yaitu : kemampuan pemegang peran untuk merubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan.
- c. Tawar-menawar peran (*Role-negotiation*), yaitu: tingkat dimana peran-peran dinegosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode *role playing* ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

Seperi telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri. Demikian juga halnya dengan metode *role playing*, Wina (2007) menyatakan bahwa langkah-langkah metode *role playing* sebagai berikut :

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai *role playing*
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam *role playing*, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya kepada anak yang terlibat dalam pemeranan
- e. *Role playing* mulai dimainkan oleh kelompok pemeran
- f. Guru menarik perhatian anak
- g. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- h. *Role playing* hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dimainkan
- i. Melakukan diskusi tentang peran yang dimainkan
- j. Merumuskan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara di TK 011 Permatamu Merangin Kabupaten Kampar sebelum penerapan dapat dilihat pada tabel skor dasar atau data awal berikut:

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Berbicara

NO	Kemampuan Berbicara	Data Awal	
		skor	%
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana	35	58.3
2	Berbicara dengan kata ganti aku atau saya	34	56.7
3	Mampu menjawab pertanyaan secara sederhana	31	51.7
Jumlah		100	166.7
Rata-rata		33.3	55.6
Kriteria		Cukup Baik	

Berdasarkan tabel IV.1 di atas dapat dilihat jumlah skor yang dicapai, yaitu hanya mencapai angka 100 atau 55,6%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara anak dengan menerapkan metode bermain peran.

## SIKLUS I

### 1) Aktivitas Guru

Situasi belajar mengajar sangat terkait erat dengan aktivitas guru. Dalam penggunaan metode bermain peran secara umum guru melakukan dengan kriteria "Cukup Baik". Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 21,0. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2		
		B	CB	KB	B	CB	KB
1	Guru menetapkan topik atau masalah		2		3		
2	Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai			1		2	
3	Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.		2			2	
4	Guru menetapkan pemain		2			2	
5	Guru menjelaskan peranan yang harus dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang ditetapkan.			1		2	
6	Guru menjelaskan waktu yang disediakan		2			2	
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya mendorong anak untuk berfikir dalam perannya.			1			1
8	Guru meminta anak untuk memainkan peran		2			2	
9	Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapatkan kesulitan.			1			1
10	Guru menghentikan permainan pada saat sampai pada puncak.		2			2	
11	Guru meminta anak untuk berdiskusi tentang peran yang dimainkan		2			2	
12	Guru merumuskan kesimpulan dari simulasi yang dilakukan oleh anak.			1		2	
Jumlah		0	14	5	3	18	2
Skor Total		19			23		
Rata-rata		21,0					
Kriteria		Cukup Baik					

**2) Aktivitas Anak Didik**

Aktivitas guru di ikuti dengan peningkatan aktivitas anak didik, berikut dijelaskan aktivitas anak didik saat dilaksanakan metode bermain

peran. Aktivitas anak didik diukur dari 12 komponen, aktivitas anak didik pada siklus 1 ini mencapai skor 141,5 dengan kriteria cukup baik, karena 141,5 berada diantara 125-174.

Tabel 3. Aktivitas Anak Siklus I

No	Aktivitas Anak	Siklus I P1		Siklus I P2		rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Anak memperhatikan guru dalam menetapkan topik	35	58,3	41	68,3	38	63,3
2	Anak mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan yang hendak di capai	32	53,3	40	66,7	36	60,0
3	Anak antusias memperhatikan keterangan guru	36	60	40	66,7	38	63,3
4	Anak bertanya tentang peran yang akan dimainkan	36	60	41	68,3	38,5	64,2
5	Anak mendengarkan arahan guru	35	58,3	41	68,3	38	63,3
6	Anak memperhatikan waktu yang diberikan guru	32	53,3	40	66,7	36	60,0
7	Anak bertanya tentang materi simulasi yang diperankannya.	36	60	40	66,7	38	63,3
8	Anak memainkan peran dengan baik	36	60	41	68,3	38,5	64,2
9	Anak mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru.	35	58,3	41	68,3	38	63,3
10	Anak mendengarkan dan melakukan perintah guru.	32	53,3	40	66,7	36	60,0
11	Anak mengikuti diskusi dengan antusias dan cermat	36	60	40	66,7	38	63,3
12	Anak membuat kesimpulan.	36	60	41	68,3	38,5	64,2
Jumlah		417	695	486	810	452	752,5
rata-rata		34,8	57,9	40,5	67,5	37,6	62,7
Kriteria		cukup baik		cukup baik		cukup baik	

**3) Kemampuan Berbicara**

Tabel 4. Kemampuan Berbicara Siklus I

NO	Kemampuan Berbicara	Siklus I P 1		Siklus I P 2		Rata-rata	
		skor	%	skor	%	skor	%
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana	45	75,0	48	80,0	46,5	77,5
2	Berbicara dengan kata ganti aku atau saya	40	66,7	44	73,3	42	70
3	Mampu menjawab pertanyaan secara sederhana	39	65,0	45	75,0	42	70
Jumlah		124	206,7	137	228,3	130,5	217,5
Rata-rata		41,3	68,9	45,7	76,1	43,5	72,5
Kriteria		Cukup Baik		Cukup Baik		Cukup Baik	

**Siklus II****1) Aktivitas Guru**

Tabel 5. Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2		
		B	CB	KB	B	CB	KB
1	Guru menetapkan topik atau masalah	3			3		
2	Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai	3			3		
3	Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.	3			3		
4	Guru menetapkan pemain	3			3		
5	Guru menjelaskan peranan yang harus dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang ditetapkan.	3			3		
6	Guru menjelaskan waktu yang disediakan		2		3		
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya mendorong anak untuk berfikir dalam perannya.	3			3		
8	Guru meminta anak untuk memainkan peran		2		3		
9	Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapatkan kesulitan.		2		3		
10	Guru menghentikan permainan pada saat sampai pada puncak.	3			3		
11	Guru meminta anak untuk berdiskusi tentang peran yang dimainkan	3			3		
12	Guru merumuskan kesimpulan dari simulasi yang dilakukan oleh anak.		2		3		
Jumlah		24	8	0	36	0	0
Skor Total		32			36		
Rata-rata		34					
Kriteria		Baik					

**1) Aktivitas Anak Didik**

Aktivitas guru di ikuti dengan peningkatan aktivitas anak didik, berikut dijelaskan aktivitas anak didik saat dilaksanakan metode bermain

peran. Aktivitas anak didik diukur dari 12 komponen, aktivitas anak didik pada siklus II ini mencapai skor 614 dengan kriteria baik, karena 614 berada diantara 560 - 720.

Tabel 6 Aktivitas Anak Siklus II

No	Aktivitas Anak	Siklus II P1		Siklus II P2		rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Anak memperhatikan guru dalam menetapkan topik	49	81,7	50	83,3	49,5	82,5
2	Anak mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan yang hendak di capai	51	85	51	85	51	85,0
3	Anak antusias memperhatikan keterangan guru	50	83,3	52	86,7	51	85,0
4	Anak bertanya tentang peran yang akan dimainkan	49	81,7	57	95	53	88,3
5	Anak mendengarkan arahan guru	49	81,7	50	83,3	49,5	82,5
6	Anak memperhatikan waktu yang diberikan guru	51	85	51	85	51	85,0
7	Anak bertanya tentang materi simulasi yang diperankannya.	50	83,3	52	86,7	51	85,0
8	Anak memainkan peran dengan baik	49	81,7	57	95	53	88,3
9	Anak mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru.	49	81,7	50	83,3	49,5	82,5
10	Anak mendengarkan dan melakukan perintah guru.	51	85	51	85	51	85,0
11	Anak mengikuti diskusi dengan antusias dan cermat	50	83,3	52	86,7	51	85,0
12	Anak membuat kesimpulan.	49	81,7	57	95	53	88,3
Jumlah		597	995	630	1050	614	1023
rata-rata		49,8	82,9	52,5	87,5	51,1	85,2
Kriteria		Baik		Baik		Baik	

## 2) Kemampuan Berbicara

Tabel 7. Kemampuan Berbicara Siklus II

NO	Kemampuan Berbicara	Siklus II P 1		Siklus II P 2		Rata-rata	
		skor	%	skor	%	skor	%
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana	48	80,0	50	83,3	49	81,7
2	Berbicara dengan kata ganti aku atau saya	49	81,7	50	83,3	49,5	82,5
3	Mampu menjawab pertanyaan secara sederhana	48	80,0	52	86,7	50	83,3
Jumlah		145	241,7	152	253,3	148,5	247,5
Rata-rata		48,3	80,6	50,7	84,4	49,5	82,5
Kriteria		baik		baik		baik	

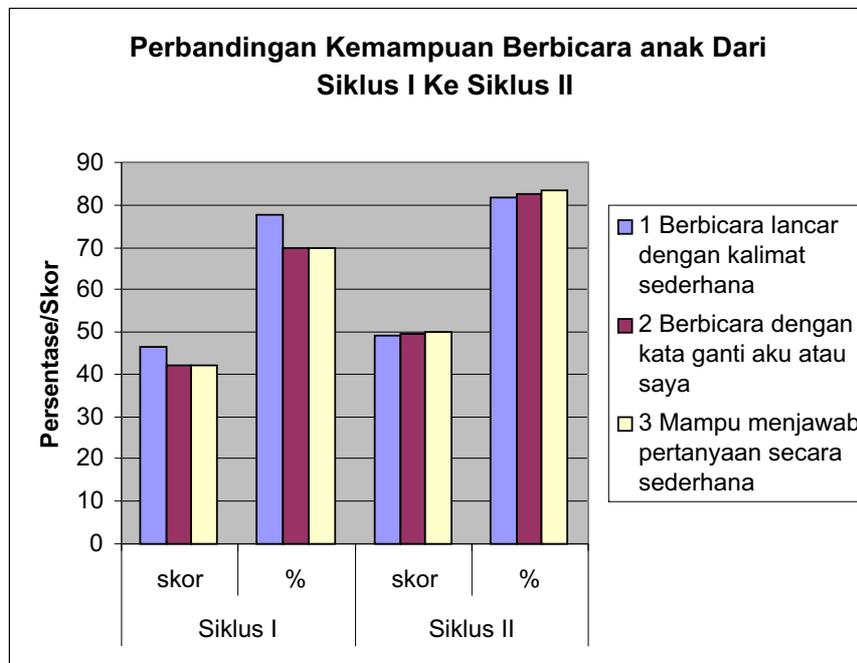
Dari hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak didik masih tergolong cukup baik dengan skor 452 dengan rata-rata persentase 62,7%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 614 dengan rata-rata persentase 85,2%. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada aktivitas anak didik pada seluruh indikator.

Dengan peningkatan aktivitas belajar anak didik dari siklus I ke siklus II secara langsung meningkatkan kemampuan anak berbicara di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar. Berikut dijelaskan peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Kemampuan Berbicara

NO	Kemampuan Berbicara	Siklus I		Siklus II		Rata-rata	
		skor	%	skor	%	skor	%
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana	46.5	77.5	49	81.7	47.75	79.6
2	Berbicara dengan kata ganti aku atau saya	42	70	49.5	82.5	45.75	76.3
3	Mampu menjawab pertanyaan secara sederhana	42	70	50	83.3	46	76.7
Jumlah		130.5	217.5	148.5	247.5	139.5	232.5
Rata-rata		43.5	72.5	49.5	82.5	46.5	77.5
Kriteria		Cukup Baik		baik		baik	

Perbandingan antara kemampuan berbicara anak antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Histogram Kemampuan Berbicara Siklus I dan II

Berdasarkan tabel IV.9, dapat dijelaskan bahwa perbandingan kemampuan berbicara anak siklus I dan siklus II meningkat untuk setiap indikator. Jika pada siklus I kemampuan berbicara anak hanya mencapai skor 130,5 (72,5%), pada

siklus II mencapai skor 148,5 (82,5%). Dengan demikian terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke Siklus II sebesar 10%. Sedangkan jika dilihat peningkatan kemampuan berbicara dari data awal ke siklus II maka terjadi peningkatan sebesar 26,9%.

Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

NO	Kemampuan Berbicara	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
		skor	%	skor	%	skor	%
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana	35	58.3	46.5	77.5	49	81.7
2	Berbicara dengan kata ganti aku atau saya	34	56.7	42	70	49.5	82.5
3	Mampu menjawab pertanyaan secara sederhana	31	51.7	42	70	50	83.3
Jumlah		100	166.7	130.5	217.5	148.5	247.5
Rata-rata		33.3	55.6	43.5	72.5	49.5	82.5
Kriteria		baik		baik		baik	

## I. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh kesimpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu:

1. Dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar.
2. Persentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran di TK 011 Permataku Merangin Kabupaten Kampar adalah sebesar 26,9% dari data awal atau sebelum penerapan metode bermain peran dengan kemampuan berbicara anak pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Pasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen

Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.

Moeslichanton. 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka cipta.

Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka

Mustafa dan Lana Agusli. 1986. *Keterampilan Berbicara*. Padang: FPBS IKIP Padang.

Mustafa dkk. 2006. *Berbicara*. Pekanbaru: FKIP UNRI.

Nana, Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rita Kurnia .2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru. Cendikia Insani.

Tarigan Djago dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

\_\_\_\_\_. 1998. *Pendidikan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

UU-RI. NO.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

Zaini, Hisyam. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: